

PENGARUH PERILAKU MAKAN DAN ASUPAN ZAT GIZI MAKRO DENGAN STATUS GIZI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA

Vicha Yustiana

(Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya)

Email: vicha.18079@mhs.unesa.ac.id

Choirul Anna Nur Afifah

(Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya)

Email: choirulanna@unesa.ac.id

Abstrak

Disabilitas intelektual adalah kondisi yang ditandai dengan berkurangnya intelegensi (<70 skor IQ). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki daya ketergantungan terhadap orang lain disebabkan oleh keterbatasan yang dimilikinya. Adanya ketergantungan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan gizi, perubahan perilaku makan, dan pemenuhan asupan zat gizinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku makan dan asupan zat gizi makro dengan status gizi anak disabilitas intelektual di SLB B-C Santi Mulia Surabaya. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah seluruh populasi berjumlah 25 siswa sekolah dasar kelas 1-6 di SLB B-C Santi Mulia Surabaya dan orangtua/pengasuh siswa. Data terkait status gizi diperoleh dari pengukuran BB (berat badan) dan TB (tinggi badan), data perilaku makan diperoleh dari pengisian kuesioner yang diisi oleh orangtua/pengasuh siswa dan informasi asupan zat gizi makro diperoleh dari wawancara *food recall* 2 x 24 jam dengan orangtua/pengasuh siswa. Uji *Chi-square* dan Regresi Logistik Ganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel perilaku makan (*p-value* 0,030), variabel asupan zat gizi makro energi (*p-value* 0,003), variabel asupan zat gizi makro karbohidrat (*p-value* 0,001) berpengaruh terhadap status gizi anak, dan variabel asupan zat gizi makro protein (*p-value* 0,250) tidak berpengaruh terhadap status gizi anak. Dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku makan, zat gizi makro energi, karbohidrat, dan lemak berpengaruh terhadap status gizi anak sedangkan zat gizi makro protein tidak berpengaruh.

Kata kunci: Perilaku Makan, Asupan Zat Gizi Makro, Status Gizi

Abstract

Intellectual disability is a condition characterized by reduced intelligence (<70 IQ scores). Children with intellectual disabilities have the power to depend on others due to their limitations. The existence of this dependence can lead to nutritional problems, changes in eating behavior, and fulfillment of nutritional intake. The purpose of this study was to determine the influence of eating behavior and macronutrient intake with the nutritional status of children with intellectual disabilities at SLB B-C Santi Mulia Surabaya. This research method is quantitative correlational with cross sectional research design. The subjects of this study were the entire population of 25 elementary school students grades 1-6 at SLB B-C Santi Mulia Surabaya and parents/caregivers of students. Data related to nutritional status were obtained from measurements of BB (weight) and TB (height), eating behavior data was obtained from filling out questionnaires filled out by parents/caregivers of students and macronutrient intake information was obtained from food recall interviews 2 x 24 hours with parents/caregivers of students. The chi-square test and Multiple Logistic Regression are used to analyze the data. The results of this study showed that the variable of eating behavior (*p-value* 0.030), variable intake of macro-energy nutrients (*p-value* 0.003), variable intake of macro-carbohydrate nutrients (*p-value* 0.001) affected the nutritional status of children, and the variable intake of macro-protein nutrients (*p-value* 0.250) did not affect the nutritional status of children. It can be concluded that the variables of eating behavior, macronutrient energy, carbohydrates, and fats affect the nutritional status of children while macronutrient protein has no effect.

Keywords: Eating Behavior, Macronutrient Intake, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual adalah kondisi berbeda yang dikenal ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata (afektif, kognitif, dan psikomotorik) dan ketidakmampuan untuk adaptasi perilaku agar sesuai dengan dirinya sendiri dan orang lain (Sanusi, 2020). Anak dengan disabilitas intelektual memiliki ketergantungan terhadap orang lain yang tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan masalah gizi termasuk peningkatan gizi dan kekurangan gizi, perubahan kebiasaan makan, dan kurangnya nutrisi lainnya. Menurut Rahmawati (2013) anak dengan disabilitas intelektual lebih rentan terhadap penyakit kardiovaskular. Hingga saat ini kasus disabilitas intelektual masih menjadi masalah besar yang terjadi di negara berkembang.

Masalah gangguan kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan dapat dialami oleh anak disabilitas, umumnya gangguan tersebut disebabkan oleh perilaku makan. Permasalahan gizi yang dialami oleh anak disabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terapi diet, gangguan makan seperti sulit menerima makanan baru dan terlalu lambat mengunyah, keterbatasan makanan yang diterima, pengetahuan tentang gizi orang tua atau pengasuh serta pengaruh dari obat-obatan tertentu (Rahayu, dkk 2016). Anak dengan kesulitan makan dapat mengalami masalah gizi seperti kekurangan protein, energi, vitamin, mineral dan elektrolit, yang dapat menyebabkan anemia (Qomariah, 2018).

Status gizi adalah keadaan tubuh yang disebabkan oleh konsumsi dan penggunaan zat gizi lain. Anak disabilitas dengan status gizi baik dapat memperlancar aktivitas fisik sehari-hari yang dilakukan dan menjaga kesehatannya (Lestari, 2017). Menurut data Riskesdas tahun 2018, anak umur 5 – 12 tahun terdapat 2,23% anak sangat kurus, 1,96% anak kurus, 67,69% anak normal, 13,19% anak gemuk, dan 11,08% anak obesitas di Jawa Timur. Prevalensi status gizi (IMT/U) di Kota Surabaya sangat tipis (1,08%), kurus (7,15%), normal (58,69%), lemak (16,28%), dan obesitas (16,81%).

Kajian Putra dan Kadek (2014) menunjukkan status gizi penyandang disabilitas (intelektual dan tuli) pada SLB-B negeri pembina tingkat nasional 16,1% responden dikategorikan kurus dan sebanyak 24,2% gemuk (IMT/U). 16,1% dari populasi dikategorikan sebagai kurus berdasarkan status gizi yang diukur dengan indeks TB/U. Menurut indeks

IMT/U dan TB/U, 6,5% responden yang sadar akan keadaan gizi mereka digolongkan kurus dan pendek dan 4,8% responden digolongkan gemuk dan pendek.

Perilaku makan dapat berpengaruh terhadap anak dalam memilih makanan sehingga hal itu memiliki pengaruh pada status gizinya. Perilaku makan anak masih dipengaruhi oleh orang tua sehingga orang tua memiliki peran penting dalam mengatur perilaku makan anak, seperti anak suka mengonsumsi makanan ringan dan minuman manis harus dirubah untuk mencegah terjadinya obesitas (Indriati, 2020). Menurut temuan Syarfaini, dkk (2021) 76% siswa digolongkan sebagai penghindar makanan dan 24% sebagai penyuka makanan. Penghindaran makanan pada anak-anak dengan disabilitas intelektual disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk orang tua yang membatasi asupan makanan anak-anak mereka karena khawatir akan kondisi gizi mereka atau prevalensi obesitas. Pendapat Rahmawati (2013) gangguan makan pada anak disabilitas intelektual yaitu makan berlebihan atau terlalu sedikit dan memilih-milih makanan tertentu. Nugroho dan Sijabat (2017) menyebutkan gaya hidup, pola makan serta aktivitas fisik berpengaruh terhadap kesehatan anak berkebutuhan khusus. Asupan gizi yang tidak adekuat akibat gangguan makan pada anak disabilitas intelektual dapat mempengaruhi status gizi anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu/pengasuh siswa di SLB B-C Santi Mulia Surabaya yaitu, 2 ibu mengatakan anak suka memilih-milih jenis makanan tertentu serta suka mengonsumsi camilan manis dan 2 ibu menyebutkan anak memiliki nafsu makan yang baik serta tidak memilih-milih jenis makanan tertentu untuk dikonsumsi. Orang tua yang bekerja mempercayakan waktu makan anak kepada pengasuh sehingga kurang mengontrol makanan yang dikonsumsi anak. Selanjutnya 10 siswa yang diukur berat dan tinggi badannya, diketahui bahwa 4 siswa memiliki status gizi baik, 4 anak memiliki status gizi lebih, 2 anak memiliki status gizi kurang.

Ketidakseimbangan asupan zat gizi dapat mengganggu status gizi seseorang. Penelitian sebelumnya oleh Qamariyah dan Nindya (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel asupan protein (*p-value* 0,017), lemak (*p-value* 0,040), dan karbohidrat (*p-value* 0,001) dengan status gizi anak sekolah.

Penulis tertarik untuk meneliti pengaruh antara perilaku makan dan asupan makronutrien

dengan status gizi anak penyandang disabilitas intelektual di SLB B-C Santi Mulia Surabaya berdasarkan uraian di atas.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif korelasional yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dilaksanakan di SLB B-C Santi Mulia Surabaya pada bulan Januari 2023. Sampel penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi di SLB B-C Santi Mulia Surabaya tingkat Sekolah Dasar kelas I – VI yang berjumlah 25 siswa. Responden pada penelitian ini yaitu orang tua (bapak/ibu) anak atau pengasuh dan anak tersebut. Data terkait status gizi didapatkan dari mengukur secara langsung BB (berat badan) dan TB (tinggi badan), data perilaku makan siswa didapatkan dari pengisian kuisioner CEBQ dan data asupan makronutrien diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua atau pengasuh siswa. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dan Regresi Logistik Ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Pada tabel berikut menunjukkan hasil dari distribusi kuesioner karakteristik responden kepada 25 orang tua atau pengasuh siswa.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	76
Perempuan	6	24
Usia		
7 – 9 tahun	9	36
10 – 12 tahun	11	44
13 – 15 tahun	5	20
Kelas		
1	7	28
4	11	44
5	3	12
6	4	16

Siswa dengan jenis kelamin laki-laki 19 orang (76%) lebih dominan dibandingkan dengan siswi berjenis kelamin perempuan 6 orang (24%). Pada rentang umur siswa, siswa usia 7 – 9 tahun 9 orang (36%), siswa usia 10 – 12 tahun 11 orang (44%), dan siswa usia 13 – 15 tahun 5 orang (20%). Jumlah

siswa kelas 1 berjumlah 7 anak (24%), kelas 4 berjumlah 11 anak (44%), siswa kelas 5 berjumlah 3 anak (12%), dan siswa kelas 6 berjumlah 4 anak (16%).

Distribusi Responden Menurut Perilaku Makan, Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi

Tabel berikut menampilkan distribusi responden faktor kebiasaan makan, asupan makronutrien, dan status gizi.

Tabel 2. Responden Menurut Perilaku Makan, Asupan Zat Gizi Makro Dan Status Gizi

Variabel	Jumlah	
	n	%
Status Gizi		
Normal	11	44
Tidak Normal	14	56
Perilaku Makan		
Penyuka makanan	18	72
Penghindar makanan	7	28
Energi		
Baik	13	52
Tidak baik	12	48
Karbohidrat		
Baik	14	56
Tidak baik	11	44
Protein		
Baik	10	40
Tidak baik	15	60
Lemak		
Baik	11	44
Tidak baik	14	56

Status Gizi

Sebanyak 11 orang (44%) mempunyai status gizi normal dan 14 orang (56%) mempunyai status tidak normal.

Perilaku Makan

Kategori penyuka makanan terdapat 18 orang (72%) dan pada kategori penghindar makanan sebanyak 7 orang (28%).

Asupan Zat Gizi Makro

Asupan energi pada kategori baik 13 orang (52%) dan kategori tidak baik 12 orang (48%). Asupan karbohidrat pada kategori baik 14 orang (56%), kategori tidak baik 11 orang (44%). Asupan protein pada kategori baik 10 orang (40%) dan kategori tidak baik 15 orang (60%). Asupan lemak pada kategori baik 11 orang (44%), kategori tidak baik 14 orang (56%).

Analisis Bivariat

Tabel berikut menunjukkan temuan analisis regresi perilaku makan, konsumsi asupan makronutrien, dan status gizi.

Tabel 3. Hasil analisis *Chi-square* perilaku makan, asupan zat gizi makro dan status gizi

Variabel Bebas	Variabel Terikat	<i>p-value</i>
Perilaku Makan	Status Gizi	0,030
Energi		0,003
Karbohidrat		0,001
Protein		0,250
Lemak		0,002

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan hipotesis (Ha) diterima dengan nilai $p = 0,030$ (atau nilai $p < 0,05$), sehingga diperoleh kesimpulan adanya pengaruh antara perilaku makan terhadap status gizi pada siswa sekolah dasar di SLB B-C Santi Mulia Surabaya. *P-value* 0,004 ($p < 0,05$) diperoleh sesuai dengan penelitian Syarfaini, dkk (2021) tentang perilaku makan anak, menunjukkan adanya hubungan antara variabel tersebut dengan status gizi anak penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Makassar.

Pada wawancara dengan orang tua, anak-anak memiliki kecenderungan untuk pilih-pilih makanan (mereka lebih suka jenis makanan tertentu dan menghindari makanan tertentu).

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan hipotesis (Ha) diterima *p-value* 0,003 (atau nilai $p < 0,05$), sehingga diperoleh kesimpulan adanya pengaruh pada variabel asupan energi terhadap status gizi pada siswa sekolah dasar SLB B-C Santi Mulia Surabaya. Menurut penelitian oleh Wijayanti (2018) pada anak autisme di yayasan perkembangan anak cacat kota Surakarta, temuan analisis menunjukkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan antara asupan energi dan status gizi. Seseorang memiliki kemungkinan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, termasuk asupan kalori, dengan semakin besar frekuensi makan.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan hipotesis (Ha) diterima *p-value* 0,001 (atau nilai $p < 0,05$), sehingga disimpulkan adanya pengaruh asupan karbohidrat dengan status gizi siswa sekolah dasar di SLB B-C Santi Mulia Surabaya. Sejalan dengan penelitian Margareta (2023) yang analisisnya mengungkapkan *p-value* 0,008 ($p < 0,05$),

menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel asupan karbohidrat dan status gizi anak sekolah.

Temuan uji *Chi-square* menunjukkan hipotesis (Ha) ditolak hasil *p-value* 0,250 (atau nilai $p > 0,05$), sehingga jelas tidak ada pengaruh antara variabel asupan protein terhadap status gizi anak di SLB B-C Santi Mulia Surabaya. Menurut penelitian Angela yang dilakukan pada tahun 2017 di lingkungan kerja Puskesmas Kombos Manado, tidak terdapat hubungan antara asupan protein makanan dengan status gizi anak.

Tidak terdapatnya pengaruh antara asupan protein dan status gizi mungkin disebabkan oleh sejumlah faktor yang mempengaruhi, serta asupan protein responden yang lebih rendah karena sumber protein yang mereka konsumsi kurang beragam. Hasil wawancara *food recall* karena responden kurang mengonsumsi lauk hewani seperti ikan, daging, dan susu yang merupakan sumber protein tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh anak yang suka memilih-milih makanan serta minimnya pengetahuan orang tua sehingga hanya menuruti kemauan anak. Menurut Amirah (2019) pengetahuan ibu terhadap gizi disebutkan dapat berpengaruh terhadap status gizi anak.

Berdasarkan uji *Chi-square* menunjukkan hipotesis (Ha) diterima dengan nilai $p = 0,05$ atau lebih rendah, terdapat pengaruh antara asupan lemak dengan status gizi siswa di SLB B-C Santi Mulia. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadillah (2019) yaitu adanya hubungan antara tingkat kecukupan konsumsi lemak anak disabilitas intelektual dengan status gizi (*p value* 0,001).

Hasil penelitian ini 56% siswa memiliki asupan lemak dengan kategori tidak baik. Penelitian Wang (2018) menyebutkan pada anak-anak disabilitas intelektual di China biasanya mengolah makanan dengan cara digoreng hal tersebut dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan obesitas. Hasil wawancara *food recall* responden asupan makanan sumber lemak yang sering dikonsumsi yaitu telur serta orang tua sering mengolah makanan dengan cara digoreng.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ganda. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi status gizi anak disabilitas intelektual di SLB B-C Santi Mulia Surabaya. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pemilihan Kandidat Multivariat

Variabel	<i>p-value</i>
Perilaku Makan	0,030
Asupan Energi	0,003
Asupan Karbohidrat	0,001
Asupan Protein	0,250
Asupan Lemak	0,002

Perilaku makan, asupan energi, asupan karbohidrat, dan asupan lemak merupakan variabel-variabel yang memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam analisis multivariat, menurut hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Tabel 5. Permodelan Analisis Multivariat

Variabel	Model I		Model II		Model III	
	OR	P	OR	P	OR	P
Perilaku Makan	1,1	0,2	0,9	0,3	-	-
Energi	0,8	0,3	-	-	-	-
	03	70				
Karbohi drat	1,5	0,2	3,6	0,0	5,3	0,0
	49	13	67	55	84	20
Lemak	2,3	0,1	3,5	0,0	4,0	0,0
	63	24	90	58	96	43

Permodelan analisis multivariat terdapat empat variabel yaitu perilaku makan, asupan energi, asupan karbohidrat, dan asupan lemak. Variabel yang memiliki nilai *p-value* >0,05 dikeluarkan satu persatu dalam permodelan analisis multivariat (Lestari, 2012).

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil model I menunjukkan bahwa variabel asupan energi memiliki *p-value* paling besar atau >0,05, sehingga pada model selanjutnya tidak diikutsertakan. Pada model II variabel perilaku makan memiliki *p-value* paling besar atau >0,05, akhirnya pada permodelan berikutnya tidak diikutsertakan. Hasil permodelan II menunjukkan nilai *p-value* dari masing - masing variabel <0,05 akhirnya tidak dilakukan permodelan multivariat kembali. Variabel dengan nilai p tertinggi masih dihapus dari setiap analisis setelah membandingkan nilai OR di setiap analisis namun, jika tidak ada perubahan nilai OR sebesar >10%.

Pada langkah terakhir, dibangun model yang sesuai untuk setiap variabel independen yang memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen. Asupan makronutrien (karbohidrat dan lemak) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak.

Tabel 6. Permodelan Akhir

Variabel	Koef. (B)	Sig. (P)	Exp (B)
Asupan Karbohidrat	-3,024	0,020	5,348
Asupan Lemak	-2,920	0,043	4,096
Konstanta	9.487	0,007	-

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui terdapat dua variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak karena memiliki nilai signifikansi <0,05. Variabel yang berpengaruh adalah asupan karbohidrat (p 0,020) dan asupan lemak (p 0,043). Maka peluang regresi yang diperoleh berdasarkan koefisien beta pada Tabel 6 dari masing-masing variabel adalah:

$$Y = \frac{\exp(-9.487 + 2.920 + 3.024)}{1 + \exp(-9.487 + 2.920X_3 + 3.024X_4)}$$

Dengan model regresi logistiknya adalah:

$$Y = -9.487 + 2.920X_3 + 3.024X_4$$

Besaran pengaruh variabel asupan karbohidrat ditunjukkan dengan nilai OR. Asupan karbohidrat memiliki nilai OR 5,384 yang artinya asupan karbohidrat 5,384 kali lebih besar untuk mempengaruhi status gizi anak dibandingkan variabel lain, dimana nilai *p-value* 0,020 <0,05 artinya asupan karbohidrat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi.

Karbohidrat merupakan penyedia energi yang utama bagi tubuh yang dalam pemenuhannya perlu diperhatikan. Mengonsumsi karbohidrat akan menghasilkan produksi energi, yang digunakan tubuh untuk fungsi metabolismenya. Persentase pemenuhan karbohidrat untuk usia anak sekolah dasar paling tinggi, yaitu 60 – 70% dari energi total (Kemenkes RI, 2014).

Menurut penelitian Wang (2018) minuman manis populer di kalangan anak-anak Cina dengan disabilitas intelektual. Menurut teori, makanan dan minuman manis bisa menjadi sumber makanan kaya karbohidrat. Sebagian karbohidrat yang dimakan akan disimpan sebagai glikogen, sisanya akan disimpan sebagai lemak. Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas dipengaruhi oleh sistem pengaturan energi dan lemak yang tidak seimbang yang dapat dihasilkan dari konsumsi makanan dan minuman manis yang berlebihan (Nasution dkk., 2016). Anak-anak dengan disabilitas intelektual tidak dapat mengontrol apa yang mereka makan. Jenis makanan yang dikonsumsi ditentukan oleh apa yang disediakan oleh orang lain. Untuk memilih

jenis makanan yang akan dikonsumsi, peran ibu diperlukan.

Pada variabel kedua asupan lemak besar pengaruh juga ditunjukkan dengan nilai OR. Asupan lemak memiliki nilai OR 4,096 yang artinya asupan lemak 4,096 kali lebih besar untuk mempengaruhi status gizi anak dibandingkan variabel lain, dimana nilai $p\text{-value } 0,043 < 0,05$ artinya asupan lemak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi.

Pada penelitian ini menunjukkan 56% siswa memiliki asupan lemak dengan kategori tidak baik. Penelitian Wang (2018) menyebutkan pada anak-anak disabilitas intelektual di China biasanya mengolah makanan dengan cara digoreng hal tersebut dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan obesitas. Hasil wawancara *food recall* responden asupan makanan sumber lemak yang sering dikonsumsi yaitu telur serta orang tua sering mengolah makanan dengan cara digoreng. Menurut Nguju (2018) metode penggorengan dapat menghasilkan kandungan gizi lemak lebih tinggi, hal tersebut terjadi karena adanya penyerapan minyak oleh makanan. Pada penelitian Devi (2020) menyebutkan pemahaman Ibu terhadap cara pengolahan makanan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas zat gizi dalam makanan. Apabila Ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik maka ia dapat memperkirakan jumlah kecukupan asupan zat gizi pada anggota keluarganya, cara pengolahan makanan yang benar dan dapat menyajikan makanan dengan baik. Hal ini dapat diartikan Ibu mampu mengatur konsumsi pangan (Juniarwati, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Perilaku makan, asupan energi, asupan karbohidrat, dan asupan lemak berpengaruh terhadap status gizi anak disabilitas intelektual di SLB B-C Santi Mulia Surabaya dengan $p\text{-value} < 0,05$. Variabel yang paling mempengaruhi status gizi anak disabilitas intelektual di SLB B-C Santi Mulia Surabaya adalah asupan karbohidrat.

Saran

Terdapat keterbatasan penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat melihat variabel tambahan, seperti pengetahuan gizi, yang mungkin berpengaruh pada status gizi anak-anak dengan disabilitas intelektual.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala SLB B-C Santi Mulia Surabaya yang telah

memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta teman-teman yang membantu dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A. N., & Rifqi, M. A. 2019. Karakteristik, Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB/TB) Usia 6-59 bulan. *Amerta Nutrition*.
- Angela, I. I., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. 2017. Hubungan Antara Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kota Manado. *Kesmas*, 6(2).
- Devi Rosi, L., Yuliaji Siswanto, S., & Alfian Afandi, A. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Tuna Graha Di Sdlb Bina Putera Ambarawa (Doctoral Dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Fadillah, A., Widjanti, L., & Nugraheni, S. A. 2019. Hubungan Asupan Gizi Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi (Skor Z IMT/U) Anak Usia 7-12 Tahun Penyandang Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 108-115.
- I Putra, K, A, S., & K., T., Adhi. 2014. Status Gizi Penyandang Cacat (Disabilitas Intelektual Dan Tunarungu) Di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Badung. *Community Health* 2014, II:1
- Juniarwati, I. 2018. Gambaran Pola Makan Dan Status Gizi Anak Retardasi Mental Di Sekolah Slb Negeri 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2017 (Doctoral Dissertation, Universitas Sumatra Utara).
- Lestari, A. 2017. Gambaran Status Gizi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Pelangi Centre Development Neuorehabilitation Ponorogo. Skripsi, Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Margareta, H, K. 2023. Pengaruh Pengetahuan Gizi, Sikap Ibu Dan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Status Gizi Anak Di SDN Gandangrowo Prambon Sidoarjo. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Nasution, R., Herqutanto, H., & Yuliana, Y. 2016. Eating Sweet Foods Habit And Other Factors That Related To Obesity On Civil Pilo In Indonesia. *Health Science Journal Of*

- Indonesia, 7(2), 134-139.
- Nguju, A. L., Kale, P. R., & Sabtu, B. 2018. Pengaruh cara memasak yang berbrda terhadap kadar protein, lemak, kolesterol dan rasa daging sapi Bali. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 5(1), 17-23.
- Qamariyah, B. & Nindya, T, S. 2018. Hubungan Antara Asupan Energi, Zat Gizi Makro dan Total Energi Expenditure Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Amerta Nutr* (2018), 59-65.
- Rahayu, S, dkk. 2016. Gambaran Perilaku Picky Eater, Pola Makan Dan Status Gizi Anak Autis Di Slb Negeri Semarang. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sijabat, R, dkk. 2017. Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2(2).
- Rahmawati, T., & Setiarini, A. 2013. Hubungan Asupan Gizi, Aktivitas Fisik dan Gangguan Makan Terhadap Status Gizi Pada Anak Disabilitas Intelektual di Jakarta Tahun 2013. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Syarfaini, dkk. 2021. Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020. *Al GIZZAI: PUBL PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, [S.1], p. 36-49, jan. 2021.
- Wang, J., Gao, Y., Kwok, H. H., Huang, W. Y., Li, S., & Li, L. 2018. *Children With Intellectual Disability Are Vulnereable To Overweight And Obesity: A Cross- Sectional Study Among Chines Children. Childhood Obesity*, 14(5), 316-326.
- Wijayanti, A. P., & Mutalazimah, M. 2018. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Autis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 9-15.